

ARTIKEL PENELITIAN  
DANA DPP / SPP TAHUN ANGGARAN 1999 / 2000  
NO. KONTRAK 59 / L PUA / SPP / DPP / AP / X / 1999

**PROFIL TENAGA KERJA WANITA SUMATERA BARAT YANG  
BEKERJA DI MALAYSIA**

OLEH :

Dra. WAHYUNI ELOISA MARINDA ME / KETUA  
Dra. SRI MARYATI MS ANGGOTA

**FAKULTAS EKONOMI**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG, 2000

## PROFIL TENAGA KERJA WANITA SUMATERA BARAT YANG BEKERJA DI MALAYSIA

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada tahun 1980 penduduk Indonesia berjumlah 146.776.473 orang, dan pada tahun 1990 mencapai jumlah 179.247.310 orang. Dalam jangka waktu 10 tahun jumlah penduduk telah bertambah sebanyak 32.471.310 orang, dengan laju pertumbuhan sebesar 1,79%. Kemudian dari tahun 1990-1995 jumlah penduduk Indonesia telah mencapai jumlah 15.507.025 orang, dengan laju pertumbuhan sebesar 1,67%. Pertambahan jumlah penduduk dalam kurun waktu tersebut telah menunjukkan berkurangnya laju pertumbuhan penduduk.

Laju pertumbuhan penduduk Sumatera Barat menempati urutan ke tujuh terendah diantara propinsi-propinsi lainnya di Indonesia. Pada awal Pelita VI jumlah penduduk Sumatera Barat adalah 4.203.000 jiwa dan pada tahun 1998 berjumlah 4.511.800 jiwa. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki yaitu 2.217.700 jiwa untuk laki-laki dibandingkan dengan 2.294.100 untuk perempuan.

Secara empiris ditunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk akan meningkatkan jumlah tenaga kerja. Apabila daya dukung peningkatan bidang ekonomi tidak seimbang dengan peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk maka dapat dipastikan bahwa penciptaan lapangan kerja menjadi rendah. Kurangnya kesempatan kerja yang tersedia di dalam negeri lebih lanjut memberikan peluang bagi pencari kerja untuk mencari kerja keluar negeri, terutama ke negara serumpun seperti ke Malaysia, Singapura, Korea dan negara-negara lainnya. Dengan meningkatnya peluang kerja ke luar negeri lebih lanjut akan meningkatkan pula pendapatan di dalam masyarakat.

Pada tahun 1993 angkatan kerja di Sumatera barat berjumlah 1.581.500 orang dengan komposisi angkatan kerja laki-laki 949.300 orang (60,02%) dan perempuan sebanyak 632.200 orang (39,98%). Tingkat pertumbuhan angkatan kerja perempuan lebih cepat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan angkatan kerja laki-laki.

Pada tahun 1998 persentase angkatan kerja perempuan meningkat menjadi 41,58%, dengan komposisi tingkat pendidikan SD sebanyak 1.266.000 orang, SLTP 220.400, dan SMU sebanyak 327.200 orang.

Dengan lingginya jumlah angkatan kerja dan masih kurangnya lowongan kerja serta keinginan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar, menyebabkan banyaknya tenaga kerja wanita mencari pekerjaan di luar negeri. Negara tujuan terbanyak yang menyerap tenaga kerja Indonesia pada umumnya dan Sumatera Barat khususnya adalah Malaysia (Depnaker, 1997).

Pengiriman jasa tenaga kerja Indonesia keluar negeri adalah melalui Kantor Perwakilan Daerah Perusahaan Penggerak Jasa tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) dan untuk daerah Sumatera barat melalui PT. Barfo Mahdi, PT. Sinar Insani Barokah, PT. Ceryayaya Utama, PT. Binawan Inti Utama, PT. Luhur Asa Vrma, PT. Mutiara Karya Milra dan PT. Muadala Agung.

Permintaan/lowongan kerja yang terdaftar secara kumulatif sampai dengan akhir bulan Maret 1997 adalah sebanyak 2.340 orang yang terdiri dari 501 orang

tenaga kerja laki-laki dan 1.839 orang tenaga kerja wanita. Sampai dengan bulan Agustus 1997 terdapat penambahan sebanyak 191 orang yang terdiri dari 35 orang tenaga kerja laki-laki dan 156 orang tenaga kerja wanita. Dari angka-angka tersebut terlihat bahwa permintaan tenaga kerja wanita lebih banyak dari pada permintaan tenaga kerja laki-laki.

Dari keseluruhan jumlah pengiriman tenaga kerja tersebut, negara tujuan yang paling utama adalah Malaysia yaitu sebanyak 1.217 orang yang terdiri dari 113 orang tenaga kerja laki-laki dan 1.104 orang tenaga kerja wanita. Selanjutnya ke Korea sebanyak 61 orang, terdiri dari 74 orang tenaga kerja laki-laki dan 7 orang tenaga kerja wanita.

Berdasarkan lapangan usaha sebagian besar tenaga kerja wanita yang dikirim ke Malaysia (1.093 orang) bekerja di sektor industri pengolahan. Sedangkan untuk tenaga kerja laki-laki ada yang bekerja di sektor pertanian dan peternakan (58 orang), dan sektor industri pengolahan (124 orang). Dari data tersebut terlihat bahwa tenaga kerja Indonesia asal Sumatera Barat yang dikirim melalui pengiriman resmi dominan bekerja di sektor industri pengolahan. Sayangnya data tersebut tidak dilengkapi dengan informasi mengenai latar belakang pendidikan, latar belakang keluarga, serta motivasi pekerja untuk bekerja di luar negeri, khususnya yang bekerja/dikirim ke Malaysia. Padahal informasi-informasi tersebut sangat berharga untuk menduga mengapa terdapat kecenderungan lingginya minat tenaga kerja Indonesia bekerja di Malaysia. Untuk mengetahui hal tersebut perlulah dilakukan penelitian mengenai bagaimana profil tenaga kerja wanita asal Sumatera Barat yang bekerja di Malaysia.

Masalah-masalah yang perlu mendapat perhatian terutama sekali adalah mengenai kondisi dan situasi calon pekerja, latar belakang pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki, dan faktor-faktor apa saja yang mendorong mereka untuk bekerja di luar negeri. Selain itu juga dapat dilihat/diungkapkan bagaimana pandangan mereka terhadap peluang dan kondisi kerja di Malaysia terutama sekali bagi tenaga kerja yang sudah kembali dari Malaysia.

Karena itu rumusan pokok masalah yang akan diteliti adalah bagaimanakah gambaran atau profil tenaga kerja wanita asal Sumatera Barat yang bekerja di Malaysia? Rincian dari pokok masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana latar belakang tenaga kerja wanita asal Sumatera Barat dilihat negeri asal, keadaan lingkungan, keluarga, status sosial-ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pekerjaan sebelumnya, pekerjaan suami/istri serta pandangannya sebagai istri/suami atau sebagai orang tua.
2. Motivasi apa yang mendorong mereka untuk bekerja diluar negeri, serta harapan-harapan sesudah pulang.
3. Bagaimana mekanisme pengiriman tenaga kerja wanita ke luar negeri, instansi terkait, serta pelatihan yang didapatkan. Juga dilihat apa saja kesulitan yang dialami sebelum keberangkatan.
4. Apa saja keuntungan dan kerugian dari kepergiannya baik dilihat dari individu, keluarga maupun masyarakat.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dicari kelebihan-kelebihan yang perlu diperhatikan untuk perbaikan selanjutnya.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Kedatangan bangsa Indonesia ke Malaysia sudah dimulai sejak berabad yang lalu hal ini karena negara Indonesia dan Malaysia dulunya merupakan satu negara sehingga perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain berlaku dengan bebas. Penjajahan oleh Inggris dan Belanda menjadikan Indonesia dan Malaysia menjadi dua negara terpisah. Namun demikian kedua negara tetap menjalin hubungan yang erat. (PSW, 1998).

Pada abad ke 20 kedatangan bangsa Indonesia ke Malaysia bertambah dengan dibukanya perkebunan karet dan pembukaan hutan oleh pemerintah Inggris di Malaysia. Pada umumnya buruh-buruh yang datang dari Indonesia bekerja di perkebunan. Kedatangan bangsa Indonesia tersebut tidak menjadi masalah karena hubungan darah yang ada diantara suku-suku terutama disemenanjung dengan di Indonesia dan juga karena pemerintah Inggris memerlukan tenaga buruh untuk Malaysia ketika itu (Azis, 1997).

Pada pertengahan tahun 1980 Malaysia mengalami kemajuan ekonomi yang pesat. Negara yang pada mulanya bergantung pada hasil pertanian (karet, coklat, kelapa sawit) dan pertambangan (timah dan minyak) untuk eksponya berubah menjadi negara industri. Akibat dari keadaan ini, kekurangan tenaga kerja untuk sektor industri dan perkebunan karena ditinggalkan warga negara mereka untuk bekerja ditempat-tempat industri. Adanya pembangunan yang pesat dan kekurangan tenaga tidak mahir dan setengah mahir menyebabkan Malaysia mengambil banyak buruh asing dari Indonesia. Selain karena persamaan budaya dan bangsa, juga karena kualitas pekerja Indonesia yang terkenal dengan kerja keras dan setia. Hingga saat ini diperkirakan lebih dari satu juta warga negara Indonesia ada di Malaysia. Keadaan ini merupakan suatu jumlah yang sangat besar jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Malaysia sendiri, yaitu sebanyak 20 juta orang. Kebanyakan mereka bekerja dengan baik, tidak menipu, dengan memiliki surat-surat izin kerja. Walaupun demikian ada juga yang sengaja tidak mengurus izin kerja dan paspornya oleh majikan agar mendapatkan buruh yang jauh lebih murah. (Auz, 1997).

Beberapa alasan mengapa pemerintah Malaysia memiliki TKI Indonesia antara lain adalah penduduk Malaysia enggan melakukan pekerjaan kasar, upah lebih murah dibandingkan warga negara Malaysia, tingkat pengangguran 0, dan pendapatan perkapita 300 USD, agar industri yang berorientasi ekspor tetap berproduksi, tenaga kerja dilapisan ini harus segera diisi, dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut pemerintah Malaysia memiliki tenaga kerja dari Indonesia yang banyak mempunyai persamaan budaya (Kontan 1998).

Dewasa ini keterlibatan wanita dilapangan kerja semakin meningkat jumlahnya. Indikator meningkatnya keterlibatan wanita tersebut adalah tingkat partisipasi wanita dalam angkatan kerja dan jumlah bidang pekerjaan yang dapat dimasukinya. (Sutawi, 1997).

Salah satu sebab munculnya TKW Indonesia yang mencari penghidupan di Luar Negeri adalah adanya ketimpangan kesempatan kerja, yaitu tidak sebandingnya kemampuan penyerapan tenaga kerja dengan pesatnya perkembangan angkatan kerja. Hal ini telah menyebabkan meningkatnya angka pengangguran. Sehingga walaupun tingkat pertumbuhan ekonomi sebelum

terjadinya krisis di Indonesia lebih dari 7 %, tingkat pengangguran yang berlaku masih cukup tinggi. Menurut Anthur Okun (1985) untuk meningkatkan kesempatan kerja 1 % dibutuhkan pertumbuhan Gnihel sebesar 2,2 % diatas tingkat trend yang telah dicapai pada tahun tertentu.

Untuk mempertahankan ekonomi keluarga, para penganggur tersebut, terutama wanita kemudian memasuki sektor tersier, khususnya dagang dan jasa yang memang mudah menyerap tenaga kerja atau menjadi buruh pabrik di kota (Wirjani dan Sumaryo, 1997).

### C. METODA PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Barat. Pengambilan sampel dilakukan secara "Incidental" dan "snowball" pada bulan Mei sampai Juli 1998 pada berbagai desa/kelurahan di Kotamadya dan Kabupaten. Jumlah sampel yang didapatkan untuk TKI yang akan berangkat 52 orang yang terdiri dari 22 orang laki-laki dan 30 orang wanita (Lampiran 1). Jumlah sampel TKI yang sudah kembali 79 orang yang terdiri dari 35 orang laki-laki dan 44 orang wanita (Lampiran 4). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, yang penyampaiannya dilakukan dalam bentuk wawancara dan pengisian. Wawancara juga dilakukan terhadap keluarganya.

Observasi juga dilakukan pada pusat pelatihan Depnaker (BLK) dan PJTKI daerah Sumatera barat dan di pedesaan dimana TKI yang sudah pulang tinggal dengan keluarganya dan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan, maka yang diteliti pada TKI adalah masalah yang meliputi :

1. Negeri asal, latar belakang pendidikan, ekonomi dan sosial budaya dari TKI yang akan pergi maupun yang sudah pulang.
2. Motivasi serta persepsi tentang kepergiannya serta statusnya sebagai anggota keluarga.
3. Keuntungan dan kerugian dari kepergiannya.

Data yang terkumpul, kemudian diseleksi, ditabulasi dan dianalisis. Analisis dilakukan secara deskriptif dalam bentuk kualitatif.

### D. GAMBARAN UMUM

Provinsi Sumatera barat terdiri dari 14 daerah tingkat II yang luas wilayah masing-masing Kotamadya umumnya kurang dari 100 km<sup>2</sup>. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin pada tahun 1996 terdiri dari 2.233,80 ribu jiwa wanita dan 2.156,20 ribu jiwa pria.

Pada tahun yang sama, Angkatan Kerja Sumatera Barat tercatat sebesar 54,6 %. Angka ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 55,7%. Menurunnya persentase Angkatan Kerja di Sumatera Barat diduga sebagai akibat bertambahnya penduduk yang melakukan kegiatan sekolah dan mengurus rumah tangga khususnya wanita.

Tingkat pertumbuhan angkata kerja wanita lebih cepat dari angkatan kerja pria, pada tahun 1993 persentase angkatan kerja wanita sebesar 39,98% dan pada tahun 1998 persentase ini meningkat menjadi 41,58%.

Jumlah pencari kerja yang terbanyak adalah penduduk yang berada pada kelompok umur 20-29 tahun dengan komposisi 18.811 orang wanita dan 10.657 orang pria dan kelompok umur 15-19 tahun dengan komposisi 6332 untuk pria dan 7565 untuk wanita.

## E. HASIL DAN PEMBAHASAN

### I. Profil TKI yang akan berangkat

Penelitian yang dilakukan adalah terhadap 30 orang TKI wanita yang akan berangkat ke Malaysia dan 79 orang TKI yang sudah kembali dari Malaysia.

Usia mereka berkisar antara 19-42 tahun sedang yang terbanyak berusia 21-25 tahun (56,68%).

Pendidikan TKI tersebut pada umumnya adalah SLTP dan SMU, dengan persentase tertinggi SMU yaitu sebanyak 66,67% persentase TKI belum menikah adalah 76,67% calon TKI yang sudah menikah pada umumnya mempunyai anak 1-3 orang 1 kecuali yang sudah tua (55 tahun) mempunyai 5 orang anak sekitar 86,66% calon TKI wanita tidak mempunyai pekerjaan ditempat asalnya. Sisanya adalah sebagai petani dan pedagang kecil-kecilan.

TKI berasal hampir dari semua kodya dan kabupaten yang ada di Sumatera Barat terutama dari desa miskin yang lahannya tidak produktif. Terbanyak berasal dari Kodya Payakumbuh dan Kabupaten 50 Kota. Sedangkan pekerjaan keluarga calon TKI seperti orang tua, suami, kakak yang terbanyak adalah tani, PNS, ABRI, dan Pensiunan.

### II. Aset Produktif yang Dimiliki

a. Lebih dari separoh calon TKI tidak mempunyai aset produktif (53,34%) bagi mereka yang mempunyai sawah, luas sawah berkisar antara  $\frac{1}{2}$  - 1 ha dengan hasil 21 kaleng sampai 3 ton. Dan bagi pemilik lahan kering umumnya ditanami dengan ubi kayu, kopi, kayu manis, pisang, kelapa, atau tanaman muda. Ada juga yang mempunyai ternak seperti kambing 2 - 4 ekor, ayam 15 ekor, kuda 4 ekor, dan kolam kecil.

Kondisi rumah calon TKI adalah semi permanen dan permanen (70,01%), tetapi ada juga calon TKI yang mempunyai rumah gubuk atau tadir, menyewa, dan tinggal dirumah orang tua/mertua.

Kebanyakan dari calon TKI mempunyai keluarga di Malaysia (53,32%) mereka yang mempunyai keluarga di Malaysia pada umumnya akan memiliki tempat bekerja dimana ada saudaranya dan memiliki pekerjaan yang rata-rata sama pula.

Calon TKI ada yang sudah pernah ke Malaysia (23%), dan kota yang dikunjungi adalah Johor Baru (13,33%), Negeri Sembilan (6,67%) dan Selangor (3,33%).

Sebanyak 13,84% dari calon TKI mendapat pelatihan yang diadakan oleh PJTKI yaitu pelatihan sebagai pelayan toko, oleh BLK Bandar Buat sebagai Pekerja Pabrik Elektronik, oleh Depnaker sebagai operator.

b. Kota tujuan Pekerjaan yang akan dilakukan dan motivasi pekerja.

Kota yang akan dituju oleh calon TKI (terbanyak adalah ke Johor Baru (63,34%) sebagai buruh pabrik elektronik atau pada industri pengolahan (46,67%).

Banyaknya wanita yang akan bekerja disektor ini karena di Malaysia dibutuhkan tenaga kerja wanita untuk pabrik dan industri pengolahan yang disalurkan melalui yayasan PJTKI. Pekerjaan lain yang akan dilakukan adalah sebagai pelayan toko atau restoran (20%) dan buruh kebun (20%).

Motivasi utama calon TKI untuk bekerja di Malaysia adalah untuk mendapatkan gaji yang besar (33,34%), disamping itu juga ada yang ingin memperoleh pengalaman kerja (56,67%), dan mengikuti suami atau saudara yang pada saat ini sedang ada di Malaysia.

c. Cara Pengiriman dan Mendapatkan Informasi

Calon TKI wanita berangkat ke Malaysia mayoritas adalah melalui yayasan (60,02%). Sedangkan informasi mengenai pekerjaan diperoleh dari teman (30%) dari yayasan (35%), dan saudara (35%).

d. Biaya yang diperlukan untuk berangkat

Biaya yang diperlukan untuk pemberangkatan sangat bervariasi tergantung bagaimana cara pemberangkatannya dan cara pengurusannya. Berangkat sendiri membutuhkan biaya Rp. 300.000,- sampai 215 juta rupiah. Biaya tersebut termasuk pengurusan paspor, tiket kapal, calo, dan lainnya. Melalui yayasan biaya yang diperlukan adalah biaya untuk pengurusan kesehatan, kelakuan baik, surat izin dan lain-lain. Sedangkan biaya transportasi pergi-pulang dan biaya pengurusan lainnya ditanggung oleh yayasan yang nantinya dibayar dengan cara memotong gaji setiap bulannya antara 100 – 120 RM selama 1 – 1,5 tahun.

Bagi TKI yang berangkat melalui yayasan atau instansi yang mengirimkannya seperti PJTKI, Pemda, dan beberapa yayasan atau perusahaan yang akan menerimanya untuk bekerja tidak mengeluarkan biaya sama sekali untuk pengurusan surat-surat dan biaya transportasi.

e. Perolehan Gaji

Besarnya gaji yang akan didapatkan di Malaysia tergantung kepada jenis pekerjaan dan jenis kelamin. Gaji buruh wanita yang bekerja dipabrik yang sama akan lebih rendah dari buruh pria. Gaji buruh dibayar bervariasi perjam, perhari atau perbulan.

No	Macam Pekerjaan	Gaji yang ditawarkan Untuk Wanita
1.	Buruh Kebun	25 RM/hari
2.	Pelayan toko/kekdai	350-550 RM/hari
3.	Buruh elektronik	350-500 RM/hari
4.	Teknisi	-
5.	Menjual buah/jualan	40 RM/hari
6.	Operator	400-500 RM/hari
7.	Menjahit	300 RM/hari
8.	Tukang perabot/bangunan	-

- f. Penggunaan Gaji dan Rencana Setelah Kembali  
Bagi calon TKI Pria dan TKI Wanita gaji yang diperoleh pada umumnya di tabung, untuk membantu keluarga, dan juga untuk membeli perhiasan Alasan ini disebabkan karena kebanyakan dari TKI belum menikah (76,67%).

### III. Gambaran Umum TKI yang sudah kembali

a). Profil TKI yang sudah kembali

Dari 44 orang TKI wanita yang sudah kembali dapat diuraikan sebagai berikut :

Usia TKI wanita sewaktu berangkat lebih tinggi persentasenya pada umur 21-25 tahun (45,45%), dan usia terendah 18 tahun. Persentase usia dibawah usia 31 tahun adalah 95,45%, artinya sedikit sekali TKI wanita yang berangkat pada usia diatas 30 tahun.

Pendidikan TKI wanita kebanyakan adalah pada tingkat SM (66%), dan sebanyak 65% belum menikah).

TKI wanita berasal dari semua Kabupaten dan Kodya di Sumatera Barat, terbanyak berasal dari 50 Kota (27%), dan Kodya Padang (28%). Hal ini disebabkan karena informasi untuk menjadi calon TKI lebih mudah didapatkan di Padang.

Sebanyak 53% dari TKI wanita sebelum berangkat ke Malaysia, bersfatatus pengangguran. Di Malaysia sebanyak 43% dari mereka bekerja sebagai buruh pabrik dan kebun, 34% sebagai operator pada pabrik elektronik, dan sebanyak 7% bekerja sebagai pembantu rumah tangga (PRT).

Setelah kembali kekampung halaman sekitar 39% dari TKI wanita tidak bekerja, dan sebagai wiraswasta 26%. Mereka yang tidak bekerja disebabkan statusnya sudah kawin.

Sebanyak 19% dari TKI yang sudah kembali mengatakan akan kembali bekerja di Malaysia kebanyakan pekerjaan setelah kembali hampir sama dengan yang dilakukan pada waktu akan berangkat.

b). Aset Produktif yang Dimiliki serta kondisi rumah.

Aset produktif yang dimiliki adalah berupa sawah dan lahan kering dan sedikit ternak serta kolam ikan. Luas sawah dan lahan kering yang dimiliki tidak begitu banyak mengalami perubahan dari sebelum berangkat dan setelah kembali dari Malaysia. Luas sawah dan lahan kering berkisar antara 0,25 – 2,0 ha, serta ternak ayam, itik, kambing, dan sapi.

Kondisi rumah pada waktu sebelum berangkat dan setelah kembali mengalami perubahan hanya sebesar 11%. Hal ini disebabkan sebagian besar TKI wanita mempergunakan gajinya untuk membeli perhiasan

c. Keluarga dimalaysia dan pekerjaannya

Sekitar 60% dari TKI wanita tidak mempunyai keluarga di malaysia, dan yang memiliki keluarga sekitar 10% berada di Negeri sembilan.

Pekerjaan keluarga TKI ini hampir sama dengan pekerjaan yang



- digeluti pada TKI seperti kerja dirumah makan, buruh pabrik dan kebun.
- d. Kota yang pernah dikunjungi oleh TKI sebelum bekerja.  
Kebanyakan dari TKI wanita belum pernah berkunjung ke Malaysia sebelumnya (86,36%).
  - e. Pelatihan yang diadakan  
Sebanyak 80% dari TKI wanita tidak mendapatkan pelatihan, dan yang mendapatkan pelatihan, pada umumnya mendapatkan pelatihan dari PJTKI, BLK dan yayasan yang lamanya berkisar antara 1 minggu sampai 6 bulan.
  - f. Kota tempat bekerja, lama, dan alasan bekerja.  
Kota tempat bekerja TKI wanita yang terbanyak adalah di Johor Baru, Selangor, dan Negeri Sembilan (66%).  
Lama bekerja di Malaysia bagi TKI berkisar antara 2 – 3 tahun (73%), dan 1 tahun (14%).  
Alasan mereka untuk bekerja adalah untuk mendapatkan gaji besar, cari pengalaman, membantu ekonomi keluarga, sulit mencari pekerjaan di dalam negeri, dan alasan-alasan lainnya.  
Tetapi sekitar 85% dari responden tertarik bekerja karena gaji besar.
  - g. Cara pengiriman dan Cara mendapatkan Informasi.  
TKI wanita lebih banyak berangkat melalui yayasan (48%) dan sendiri (25%).  
Sedangkan informasi mengenai pekerjaan didapatkan dari teman (30%), saudara atau keluarga (27%), yayasn (16%), dan media massa (27%).
  - h. Biaya yang diperlukan untuk berangkat  
Biaya yang diperlukan untuk pemberangkatan sangat bervariasi tergantung tahun berangkat, bagaimana cara pemberangkatan, dan cara pengurusannya.  
Biaya sendiri membutuhkan biaya Rp. 120.000,- hingga Rp. 1,5 jta.  
Biaya yang dikeluarkan termasuk pengurusan paspor, tiket kapal.
  - i. Besarnya gaji yang diperoleh  
Besarnya gaji yang didapatkan tergantung kepada jenis pekerjaan, lamanya waktu bekerja, keahlian dan jenis kelamin

No	Macam Pekerjaan	Gaji yang ditawarkan	
			Wanita
1.	Sopir	2000 RM/bln	-
2.	Buruh Bangunan	50 RM/hari	-
3.	Buruh Kebun	500-800 RM/bl	15 RM/hr. 250 RM/bl
4.	Buruh Pabrik Elektronik	800-2000 RM/bln	300-800 RM/bln
5.	Pelayan r. makan/toko	50 RM/hari	500-800 RM/bln
6.	Teknisi/operator	3000 RM/bln	800-1200 RM
7.	Kontraktor	5000 RM/bln	-
8.	Buruh pabrik tekstil	-	800 RM/bln
9.	Menjahit	-	30-50 RM/bln
10.	Tukang perabot / bangunan	50 RM/hari	-
11.	PRT	-	300-350 RM
12.	Jualan pasar malam	300 RM/bln	-

Gaji TKI wanita lebih rendah dari TKI pria.

j. Fasilitas yang didapat dan cara penggajian

Fasilitas yang didapat TKI wanita adalah rumah (14%), rumah, pakaian, dan asuransi (32%). TKI yang mendapatkan fasilitas asrama/kamar serta antar jemput pada umumnya adalah TKI yang bekerja di pabrik elektronik atau industri pengolahan.

Cara penggajian umumnya adalah secara bulanan (66%), dan hanya 16% dari TKI wanita menerima gaji melalui tabungan, yaitu TKI yang bekerja pada sektor industri pengolahan dan elektronik yang pengirimannya melalui PJTKI.

k. Kegunaan Gaji

Pada umumnya gaji yang diperoleh adalah ditabung, membeli perhiasan (32%), dan untuk hidup sendiri (5%). Hal ini tergantung karena pada umumnya TKI wanita belum berkeluarga.

l. Keuntungan bekerja sebagai TKI

TKI wanita menyatakan bahwa keuntungannya bekerja sebagai TKI adalah dapat membantu ekonomi keluarga, minimal diri sendiri, bagi yang belum berkeluarga, dan meningkatkan ketrampilan (64%). Beberapa responden menyatakan dapat membeli sawah dan ternak, membuat dan memperbaiki rumah, dan dapat membantu biaya sekolah adiknya.

m. Kerugian sebagai TKI

Kerugian yang dirasakan TKI adalah berpisah dengan keluarga (84%), selain itu ada perasaan jenuh, anak tidak dapat sekolah, gagal berdagang, dan yang menyodolikan a TKI yang terlengkap sebagai pendalang gelap.

#### IV. Gambaran Umum Tempat Kerja

Majikan tempat TKI wanita bekerja pada umumnya berkebangsaan Malaysia (61%) TKI yang bekerja sebagai PRT bekerja pada keluarga suami Malaysia, istri (Indonesia majikan umumnya beragama Islam (50%) Kebanyakan dari TKI tidak tahu tingkat pendidikan majikannya (68%) dari data yang dapat dikumpulkan pendidikan majikan mereka ada yang S3, S2, S1, SMU, dan SLTP.

Jumlah karyawan dan lamanya jam kerja tergantung kepada pekerjaan.

Jumlah karyawan terbanyak adalah pada pabrik elektronik, seperti pabrik tempat pembuatan komponen komputer, TV, dan alat elektronik lainnya. Buruh wanita lebih banyak dari pria disektor kerja ini. Lamanya bekerja hampir sama panjangnya antara wanita dan pria. Waktu bekerja ada yang siang ada yang malam, dilakukan bergantian 1 kali seminggu atau perbulan sebagai PRT. TKI mempunyai jumlah jam kerja yang terpanjang 16 – 18 jam.

Mereka mulai bekerja pukul 04.00 pagi hingga pukul 20.00 – 22.00.

Pekerjaan pabrik elektronik mendapatkan waktu istirahat makan, shalat selama 60-90 menit selama jam kerjanya, hari libur yang diperoleh oleh TKI yaitu pada hari Sabtu dan Minggu. Sedangkan cuti diberikan bila sakit, hamil, bahkan ada TKI yang mendapat cuti haid satu atau dua hari. Namun demikian 9% dari TKI wanita ada yang tidak mendapat libur ada juga yang mendapat cuti diakhir tahun atau diakhir kontrak, selama 15 hari hingga satu bulan. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh TKI untuk pulang ke

Indonesia.

Disamping itu sekitar 77% dari TKI mendapat bonus berupa uang sebanyak 1 atau 2 bulan gaji.

TKI wanita yang berasal dari Sumbar jarang membuat kesalahan (91%).

Kesalahan yang ditemukan adalah salah paham, malas kerja, salah ukur, dan kerusakan alat. Bila membuat kesalahan pada umumnya dinasehati dan bila ada barang yang rusak disuruh ganti.

#### V. Alasan berhenti dan kendala yang ditemui

Sebanyak 36%, TKI wanita berhenti bekerja karena kemauan sendiri, 18% karena kontrak habis, 16% karena perusahaan bangkrut, dan sisanya karena ingin mengambil cuti.

Selama bekerja ditempat kerja 55% TKI wanita tidak menemui kendala. Demikian pula waktu dalam perjalanan pergi dan pulang. Hal ini disebabkan TKI wanita mempunyai kontrak kerja yang jelas dan mempunyai izin tinggal. Kendala yang ditemui pada umumnya adalah mengurus izin tinggal. Sedangkan hal-hal lain yang dirasakan sebagai faktor yang kurang menyenangkan adalah bagi TKI yang masuk secara ilegal biasanya dibayar rendah dari standar gaji yang ada. Oleh majikan mereka TKI tidak dapat menuntut gaji besar karena takut dilaporkan kepada pihak berwajib dan dimasukkan kepenjara. Persentase TKI wanita yang tertangkap relatif kecil (5%). Kendala ini adalah belum terbiasa dengan budaya antri, bahasa, dan makanan. Begitu pula dengan lingkungan tempat mereka bekerja dan tempat tinggal yang buruk mereka tinggal di barak-barak (asrama) yang mungkin keadaannya tidak begitu baik.

Kebanyakan dari TKI wanita ingin kembali bekerja di Malaysia (86%). Alasannya adalah karena sulit mencari kerja di Indonesia, adanya krisis moneter (45%), dan gaji besar.

Bagi TKI yang tak ingin kembali ada yang berlatar sudah tua, sudah bersuami, punya anak kecil dan bersekolah dan ada pula yang sudah bosan.

#### F. KESIMPULAN

Malaysia adalah negara tetangga terdekat Indonesia, dengan letaknya yang strategis, dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja, terutama yang berpendidikan sekolah menengah, telah menjadikannya sebagai daerah tujuan bagi TKI, khususnya wanita yang berasal dari Sumatera Barat.

Bagi TKI sendiri Malaysia mempunyai daya tarik khusus sebagai daerah tujuan TKI wanita antara lain adalah gaji yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan melakukan pekerjaan yang sama di Indonesia. Disamping itu didalam negeri sendiri tidak banyak tersedia lapangan pekerjaan.

TKI wanita yang berangkat ke Malaysia pada umumnya berusia muda, belum menikah dan berlatar belakang keluarga miskin.

Mereka bekerja dengan gaji dan kondisi yang bervariasi tergantung kepada perusahaan tempat mereka bekerja dan jenis pekerjaannya. Tetapi pada umumnya mereka memperoleh gaji yang lebih besar dari standar di negeri sendiri.

Bahkan ditemui TKI wanita yang mendapatkan fasilitas yang baik selama bekerja seperti fasilitas perumahan dan antar jemput. Meskipun begitu terdapat juga yang bekerja dengan lingkungan kerja yang kurang baik.

Disamping itu mereka juga diberi cuti/libur dan juga bonus berupa uang sebesar satu atau dua kali gaji.

Gaji yang mereka peroleh pada umumnya ditabung, dikirim untuk keluarga, dan di belikan perhiasan.

Pada umumnya TKI wanita yang bekerja di Malaysia merasa cukup puas dengan apa yang mereka dapatkan sehingga 85% dari mereka yang sudah kembali ingin bekerja lagi di Malaysia. Sedangkan mereka yang tidak ingin kembali karena merasa sudah tua, sudah menikah dan mempunyai anak yang sedang bersekolah, dan juga ada yang merasa sudah bosan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azis A. Adirukmi, 1997. Peranan P.P.I. Dalam Membimbing TKI di Malaysia dan Menyiapkan Mereka ke Maa Hadapan di Indonesia Kelak. Makalah pada Seminar Tenaga Kerja Indonesia di Universitas Malaya.
- Kanwil Depnaker Sum.Bar., 1997a. Membangun Manusia Karya Laporan Ekspor Jasa Tenaga Kerja Indonesia Bulan Maret, 1997. Proyek Perluasan Lapangan Kerja dan Pengangguran Sum.Bar 1996/1997.
- Kanwil Depnaker Sum.Bar, 1997b. Langkah-Langkah Strategis Kenagakerjaan Pelita VIII Sum.Barat. Makalah pada Seminar Sehari IPADI di Padang, 13 Agustus 1997.
- Rosdiwati, 1997. Dampak Perkembangan Kependudukan pada Pembangunan Pendidikan dan Ketenagakerjaan di Indonesia Makalah pada Seminar Sehari IPADI di Padang, 13 Agustus 1997.
- Safyasuryawan M. A. dan N. Dewanto, 1998. Hai Penganggur, Serbulah Malaysia. Kontan No.43, 27 Juli 1998.
- Soepangat P. 1993. Masalah yang dihadapi TKW yang bekerja di Luar Negeri. Forum Komunikasi Hasil Penelitian Bidang Peranan Wanita. Direktorat Pembina Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Debdikbud 25-28 Oktober 1993 di Cisarua, Bogor.
- Sumatera Barat Dalam Angka, 1996. Penduduk dan Tenaga Kerja, hal. 33-45.
- Sutawi M.P. 1997. Kondisi Ketenagakerjaan Wanita saat ini, Suara Wanita No. 26, hal. 26-28.
- Wiryanl F. dan S. Sunaryo. Masalah Perlindungan Hukum Bagi TKW. Suara Wanita No. 26, hal. 9-18.